

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Isjoni (2013, hlm. 14) “Pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis”. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran *cooperative learning* proses pembelajaran dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Secara umum pembelajaran *cooperative learning* dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menempatkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Lebih jauh lagi, Suprijono (2016, hlm. 47) mengungkapkan “*cooperative learning* adalah pembelajaran menggunakan kelompok kecil bekerja sama untuk memaksimalkan hasil”. Dalam *cooperative learning* peserta didik saling berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengtasi terjadinya kesalahan dalam memahami materi.

Belajar secara *cooperative learning* mampu melibatkan peserta didik secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya

perbedaan-perbedaan antar individu, serta meminimalisasi pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran kompetitif persaingan belajar yang tidak sehat.

Pada pembelajaran *cooperative learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Konsep pembelajaran *cooperative learning* pada intinya menempatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Model pembelajaran ini tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Dalam pembelajaran *cooperative learning*, pembentukan kelompok adalah secara heterogen dengan tujuan agar setiap anggota dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang tingkat kemampuan akademis, ras, budaya dan jenis kelamin.

b. Unsur- Unsur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Roger dan David Johnson dalam Suprijoni (2016, hlm. 77) menyatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif”. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

1. Saling Ketergantungan Positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama: mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. kedua: menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.

- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubung, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan yaitu:

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar,
- b) Melakukan assesmen terhadap setiap peserta didik,
- c) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas,
- d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok,
- e) Menguasai seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya,
- f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

3. Interaksi promotif

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien;
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan;
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien;
- d) Saling mengingatkan;
- e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi;
- f) Saling percaya;
- g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4. Komunikasi Antar Anggota

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:

- a) Saling mengenal dan mempercayai;
- b) Mampu berkomunikasi secara kurat dan tidak ambisius;
- c) Saling menerima dan saling mendukung;
- d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung nilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2013, hlm. 39) yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerima secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidak mampunya peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran *cooperative learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum berpariasi, pembelajaran *cooperative learning* ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek peserta didik yaitu dengan memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni

mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* ini peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Peserta didik bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

d. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Karakteristik pembelajaran *cooperative learning* menurut Sanjaya mencakup: <http://www.perpuskampus.com/2016/03/karakteristik-pembelajaran-cooperative.html>

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap anggota kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2. Didasarkan Pada Manajemen *Cooperative Learning*

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif,

misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3. Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

e. Sintaks Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2016, hlm. 84), sintaks model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 6 (enam) fase yaitu:

Tabel 2.1
Sintaks Pembelajaran

Fase-fase	Tingkah laku guru
Fase 1. <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Memprsiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Suprijono, 2016, hlm 84, *cooperative learning* teori & aplikasi PAIKEM, Yogyakarta.

Model pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemonstrasi, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan peserta didik dapat belajar bekerja

sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang dan tingkat kemampuan akademis.

2. Model *Number Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model *Number Head Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*. Dalam NHT peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. NHT dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap peserta didik dalam satu kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan hanya satu peserta didik yang akan ditunjuk untuk maju mempresentasikan hasil diskusi mewakili kelompoknya.

Menurut Trianti dalam Intan (2017, hlm. 19) “Model NHT adalah merupakan tipe model pembelajaran *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional”. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*. Dalam NHT peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. NHT dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap peserta didik dalam satu kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan hanya satu peserta didik yang akan ditunjuk untuk maju mempresentasikan hasil diskusi mewakili kelompoknya.

Menurut Lie dalam Rukpakawati (2015, hlm. 32) menyatakan bahwa “NHT memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga dapat membangkitkan semangat kerja sama”.

Menurut Nur dalam Rumpakawati (2015, hlm. 33) menyatakan bahwa “*Numbered Heads Together* (NHT) pada dasarnya merupakan varians diskusi kelompok, cirri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua

peserta didik. Cara ini juga sebagai upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok”.

Model pembelajaran *Number Head Together* akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, karena dengan penggunaan model NHT menunjukkan peneliti untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan secara acak dan peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu, sehingga peserta didik dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi, dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahami materi pelajaran karena jika peserta didik memahami materi pelajaran maka peserta didik dapat lebih terampil dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

b. Tujuan model pembelajaran NHT

Menurut Isjoni (2010, hlm. 21) menjelaskan bahwa tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dengan model pembelajaran NHT diharapkan dapat membangkitkan minat peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman materi secara runtut sangat diperlukan sekali guna membantu peserta didik untuk mengembangkan materi.

c. Sintak model pembelajaran NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 90) yaitu :

Tabel 2.2
Sintaks Model Pembelajaran NHT

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 Penomoran	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
Fase 2 Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
Fase 3 Berpikir bersama	Peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakini tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
Fase 3 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini menurut Rumpakawati (2015, hlm. 34) :

- 1) Guru memberi pengarahan tentang model NHT kepada peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik dan peserta didik berada dalam kelompok yang sama sampai materi yang selesai.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dijelaskan.
- 3) Guru memberikan pertanyaan di dalam kelompoknya dengan memberikan batas waktu kepada peserta didik dengan cara memanggil peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab soal yang telah diberikan.

- 4) Guru membahas secara bersama-sama soal yang belum dipahami peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas.

Dapat dinyatakan bahwa penunjukan penyaji secara acak ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompoknya, sehingga peserta didik dapat benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Heads Together* di atas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa kelebihan dan kekurangan dari NHT menurut Widi Rumpakawati (2015, hlm. 33) ini adalah :

- 1) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)
 - a) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan penggunaan metode NHT menunjukkan penyaji untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan secara acak dan peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu, sehingga peserta didik dituntut untuk bersungguh- sungguh dalam melakukan diskusi, dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahami materi pelajaran karena jika peserta didik memahami materi pelajaran maka peserta didik dapat lebih berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
 - b) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
 - c) Memperbaiki hubungan peserta didik antar kelompok.

2) Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)

Dari berbagai kelebihan yang sudah disebutkan diatas NHT juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut :

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil lagi oleh guru.

f. Manfaat Pembelajaran Ekonomi dalam Pembelajaran NHT

Pelajaran ekonomi dalam sub tema koperasi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik SMA kelas X jurusan IPA. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik tentang koperasi yang nantinya akan dapat digunakan sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Moh Hatta “Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan prinsip seorang buat semua dan semua buat seorang.”.

<http://www.berbagaireviews.com/2015/05/pengertian-koperasi-dan-definisi.html>

Menurut UU No. 25 / 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiataannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan. Dari beberapa pengertian diatas sehingga dapat kami simpulkan, bahwa Koperasi adalah suatu perkumpulan orang-orang atau badan hukum yang tujuannya untuk kesejahteraan bersama dan didalam perkumpulan tersebut mengandung azas kekeluargaan yang saling bergotong royong dan tolong menolong diantara anggota koperasi. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan pemahaman materi di bidang koperasi baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah) ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntan publik).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-orang demi kepentingan bersama. Adapun jenis-jenis koperasi berdasarkan fungsinya, tingkat dan luas daerah kerja, dan status keanggotaan:

- 1) Jenis Koperasi menurut fungsinya

- a) Koperasi pembelian/pengadaan/konsumsi adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi pembelian atau pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan anggota sebagai konsumen akhir. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pembeli atau konsumen bagi koperasinya.
- b) Koperasi penjualan/pemasaran adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi distribusi barang atau jasa yang dihasilkan oleh anggotanya agar sampai di tangan konsumen. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pemasok barang atau jasa kepada koperasinya.
- c) Koperasi produksi adalah koperasi yang menghasilkan barang dan jasa, dimana anggotanya bekerja sebagai pegawai atau karyawan koperasi. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pekerja koperasi.
- d) Koperasi jasa adalah koperasi yang menyelenggarakan pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh anggota, misalnya: simpan pinjam, asuransi, angkutan, dan sebagainya. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pengguna layanan jasa koperasi.

Apabila koperasi menyelenggarakan satu fungsi disebut koperasi tunggal usaha (*single purpose cooperative*), sedangkan koperasi yang menyelenggarakan lebih dari satu fungsi disebut koperasi serba usaha (*multi purpose cooperative*).

2) Jenis koperasi berdasarkan tingkat dan luas daerah kerja

- a) Koperasi Primer adalah koperasi yang minimal memiliki anggota sebanyak 20 orang perseorangan.
- b) Koperasi sekunder adalah koperasi yang terdiri dari gabungan badan-badan koperasi serta memiliki cakupan daerah kerja yang luas dibandingkan dengan koperasi primer. Koperasi sekunder dapat dibagi menjadi :

- (1) Koperasi pusat - adalah koperasi yang beranggotakan paling sedikit 5 koperasi primer
 - (2) Gabungan koperasi - adalah koperasi yang anggotanya minimal 3 koperasi pusat
 - (3) Induk koperasi - adalah koperasi yang minimum anggotanya adalah 3 gabungan koperasi
- c) Jenis Koperasi menurut status keanggotaannya
- (a) Koperasi produsen adalah koperasi yang anggotanya para produsen barang/jasa dan memiliki rumah tangga usaha.
 - (b) Koperasi konsumen adalah koperasi yang anggotanya para konsumen akhir atau pemakai barang/jasa yang ditawarkan para pemasok di pasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada proses belajarnya diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan guru dalam proses ini bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam penerapan model pembelajaran NHT ini diharapkan peserta didik dapat memahami dengan detail konsep dasar ekonomi.

Langkah-langkah yang akan di lakukan dari proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran NHT:

- 1) Guru memberi pengarahan tentang model NHT kepada peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik dan peserta didik berada dalam kelompok yang sama sampai materi yang selesai.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dijelaskan.
- 3) Guru memberikan pertanyaan di dalam kelompoknya dengan memberikan batas waktu kepada peserta didik dengan cara memanggil peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab soal yang telah diberikan.

- 4) Guru membahas secara bersama-sama soal yang belum dipahami peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas.

3. Layout Pemahaman Materi Ajar

a. Pengertian Pemahaman Materi Ajar

Menurut Huda (2016, hlm. 81) “Pemahaman materi adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu”. Dengan kata lain, memahami materi adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat memberikan penjelasan dan meniru hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman materi menurut Eko Putro (2016, hlm.40) adalah “Kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang di pelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya”.

Dengan demikian pemahaman materi merupakan hasil belajar seseorang sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan suatu bagian informasi dengan kata-kata sendiri. Seseorang dituntut tidak hanya sebatas mengingat suatu pelajaran tetapi mampu menjelaskan atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan peserta didik menjelaskan atau mendefinisikan, maka peserta didik tersebut mampu memahami materi atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan tetapi maksudnya sama.

b. Jenis-jenis Pemahaman

Menurut Sudjana (2017, hlm. 24) menjelaskan tentang jenis pemahaman dapat dibedakan de dalam tiga kategori:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok.
3. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihatdibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Menurut Tohirin dalam Daryanti (2010, hlm. 31) menjelaskan tentang pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

1. Pemahaman terjemah yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
3. Pemahaman extra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

Sehingga dapat dilihat bahwa pemahaman memiliki tingkatan dari tingkatan yang paling sederhana yaitu menerjemah arti, kemudian menghubungkan bagian-bagian terdahulu dan berikutnya sampai dengan tingkatan ekstrapolasi yaitu pemikiran secara luas.

c. Aspek-aspek Pemahaman Materi Ajar

Langkah-langkah pemahaman materi menurut Eko Putro (2016, hlm.40) yaitu:

1. Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika peserta didik dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata menjadi kata-kata lain, gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka dan sebagainya. Nama lain dari

menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasakan, mengagambarkan, dan mengklarifikasi.

2. Mencontohkan

Mencontohkan terjadi manakala peserta didik memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip-prinsip umum. Nama lain mencontohkan adalah mengilustrasikan dan memberi contoh.

3. Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika peserta didik mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya menentukan tema atau poin-poin pokoknya. Nama-nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasikan dan mengabstraksi.

4. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika peserta didik dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman. Nama lain menjelaskan adalah membuat model.

d. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya dalam Daryanti (2010, hlm. 32) mengatakan bahwa pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
2. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
3. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
4. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka peserta didik dapat dikatakan memahami materi koperasi jika peserta didik dapat menerjemahkan arti dari pengertian koperasi, peranan koperasi dalam sistem perekonomian Indonesia

dan manfaat koperasi. Dapat membedakan ciri-ciri koperasi berdasarkan kepemilikan, fungsinya, serta permodalannya dan kelebihan dan kekurangan koperasi. Dapat memberikan wawasan luas mengenai bentuk-bentuk koperasi dengan kondisi yang disekitarnya seperti memberikan contoh dari koperasi primer dan kopersasi sekunder.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Intan Nurbasari, 2017	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>number head together</i> (nht) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi	SMK Kencana Bandung	Peneliti menggunakan metode survey dengan kuantitatif	Terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas XI jurusan akuntansi di SMK Kencana Bandung setelah diterapkannya model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>number head together</i> (nht).	Terdapat persamaan pada variabel X, dimana peneliti yang akan pakai acuan didalamnya membahas mengenai model/metode pembelajaran. Dan persamaan menggunakan metode survey.	Pada variabel Y dimana judul skripsi tersebut mengarah pada aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi, sedangkan judul yang peneliti buat mengarah pada pemahaman konsep peserta didik.
2.	Lina Elpina, 2012	Pengaruh penggunaan media komik	SMP Negeri 29 Bandung	Peneliti menggunakan metode asosiatif kausal	Dari hasil penelitian yang telah	Terdapat persamaan pada variabel	Terdapat perbedaan pada variabel

		terhadap motivasi belajar dan pemahaman materi kegiatan pokok ekonomi.		dengan kualitatif	dilakukan, terdapat peningkatan motivasi belajar dan pemahaman materi kegiatan pokok ekonomi di SMP Negeri 29 Bandung	Y, dimana peneliti dijadikan acuan, dan judul yang saya buat sama mengarah pada pemahaman materi.	X dimana pada judul skripsi tersebut menggunakan media komik
3.	Bachtiar, 2016	Perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan TGT pada konsep sistem peredaran darah manusia	MTs.N 13 Jakarta	Peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen dengan kuantitatif	Hasil peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan TGT membuat peserta didik lebih memahami konsep sistem peredaran darah manusia.	Terdapat persamaan peneliti dengan merapkan model pembelajaran NHT.	Terdapat perbedaan pada metode digunakan. Judul skripsi tersebut menggunakan metode kuasi eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode survey

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran NHT memiliki pengaruh terhadap pemahaman materi memiliki perubahan pada peserta didik untuk menjadi motivasi pembelajaran agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

C. Kerangka Penelitian

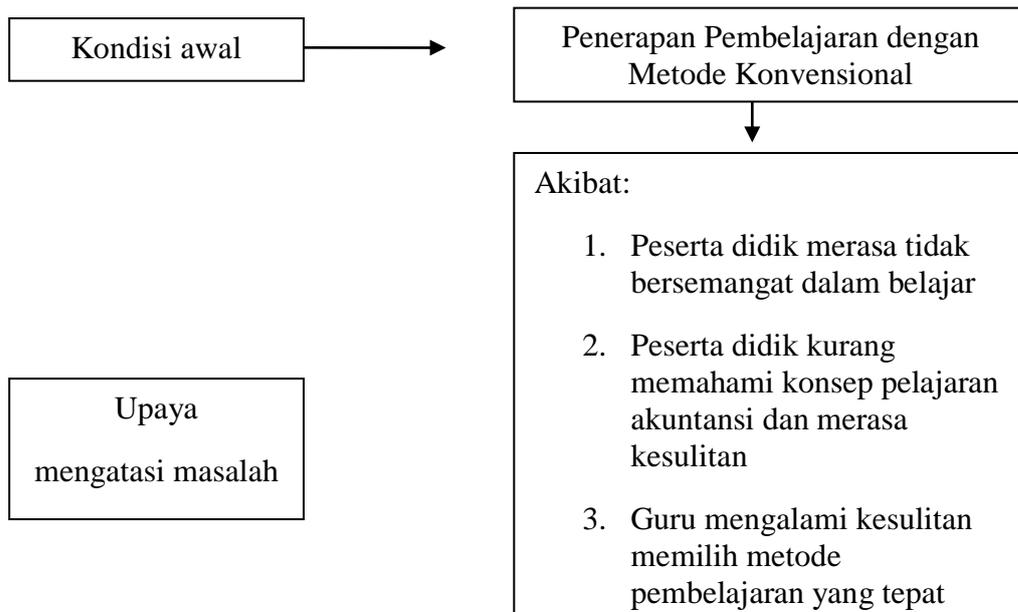
Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik di SMA Pasundan 1 Bandung khususnya untuk mata pelajaran ekonomi kelas X MIPA 6, diantaranya adalah kurangnya minat dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi serta banyak peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya. Pemahaman materi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi khususnya pelajaran koperasi juga masih kurang. Selain itu, metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Proses belajar mengajar pun menjadi kurang kondusif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata ekonomi khususnya pada materi koperasi. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pun tidak seperti yang diharapkan yakni prestasi belajar peserta didik rendah.

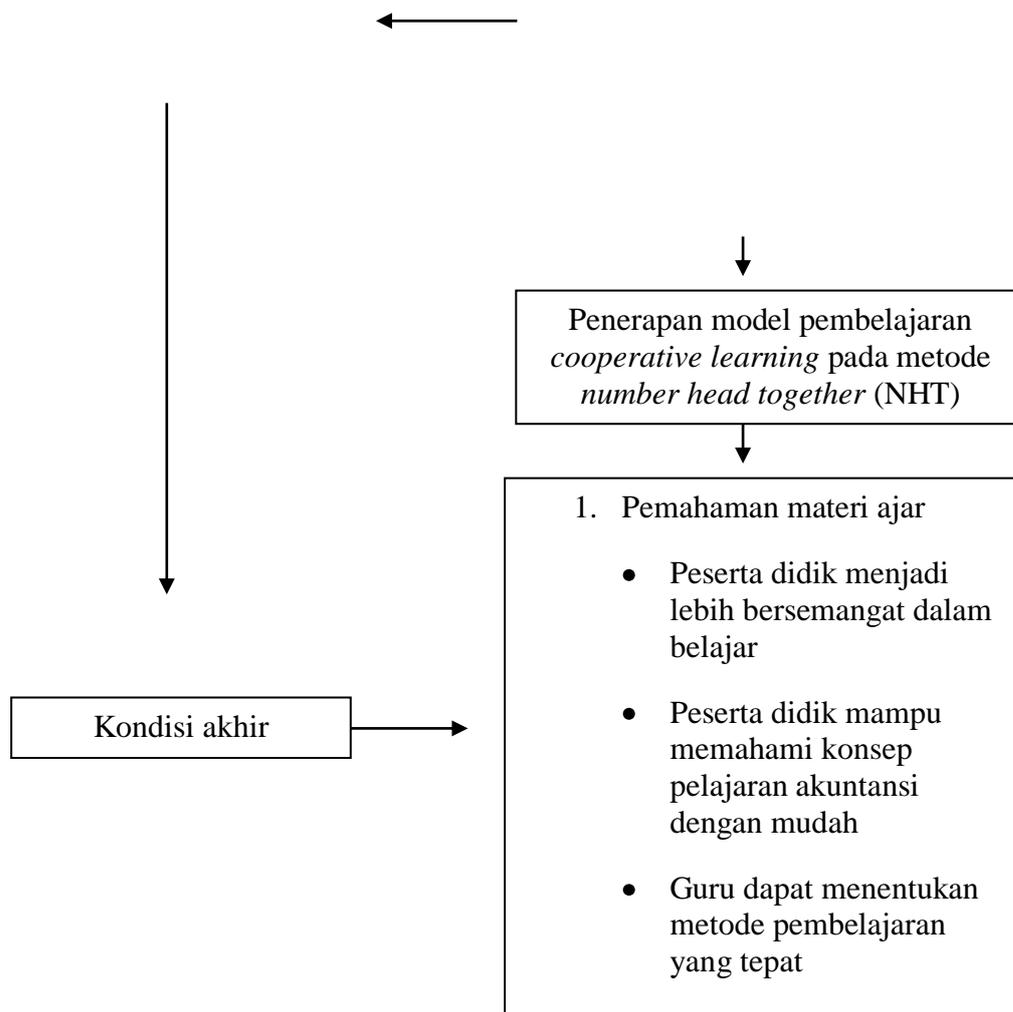
Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman materi dengan benar dan sungguh-sungguh karena hanya sekedar menghafal teori saja. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengajak peserta didik untuk dapat lebih mudah dalam memahami konsep atau materi dengan mudah. Salah satu model pembelajaran yang dijadikan alternatif dalam mata pelajaran ekonomi adalah model pembelajaran *numbered heads together* (NHT).

Numbered heads together (NHT) adalah merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran serta lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran ekonomi. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai yakni prestasi belajar peserta didik dapat meningkat/tinggi. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.4

Alur Kerangka Pemikiran





Sumber : Kajian pustaka, 2014 (diolah)

D. Asumsi

Asumsi adalah <http://www.informasiahli.com/2015/07/pengertian-asumsi-dalam-penelitian.html> pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebekumnya. berbagi pertanyaan yang bisa diuji kebenarannya dengan dilakukannya percobaan dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian kerap kali menghilangkan faktor-faktor tertentu dan hanya menggunakan faktor-faktor yang penting. Hal ini adalah hal yang wajar dikarenakan faktor-faktor di kehidupan nyata sangatlah kompleks dan menyeluruh. Asumsi yang terdapat pada penelitian ini antara lain:

1. Sarana dan prasarana yang ada di tempat penelitian mendukung kegiatan pembelajaran.
2. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

3. Guru mata pelajaran ekonomi kelas X MIPA di SMA Pasundan 1 Bandung memahami karakteristik peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran koperasi berlangsung di kelas.

E. Hipotesis

Menurut sugiyono (2016, hlm. 96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Memperhatikan pernyataan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam peneliti ini adalah pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap pemahaman materi ajar variasi di SMA Pasundan 1 Bandung.